

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Pesan Dakwah

##### 1. Pengertian Pesan

Dalam kamus komunikasi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya untuk disampaikan kepada orang lain.

Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau informasi.<sup>1</sup> Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan pengirim kepada penerima pesan.<sup>2</sup>

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.<sup>3</sup> Pesan adalah tanda (*signal*) komunikasi tanda yang berfungsi sebagai stimuli bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari tanda bersifat universal, yaitu yang dipahami oleh sebagian tanda. Tanda lebih bersifat universal daripada simbol ini dikarenakan simbol

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *“Pengantar Ilmu Komunikasi”*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2010), hal. 24

<sup>2</sup> Arni Muhammad, dalam Yunita Dwi Putri, *“Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai”*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 12

<sup>3</sup> Riswandi, *“Ilmu Komunikasi”*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 3

terbentuk bisa melalui kesepakatan, seperti misalnya simbol sebuah negara.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan adalah sesuatu yang dikomunikasikan komunikator kepada komunikan berupa perasaan, nilai, gagasan, atau keinginan komunikator tersebut, bertujuan memberi stimuli kepada komunikan untuk mendapatkan respon yang diharapkan, baik secara verbal maupun nonverbal, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui media komunikasi.

## 2. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, kata dakwah merupakan *fi'il* (kata kerja), berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u*, yang artinya memanggil, mengajak, menyeru. Kata dakwah mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan. Makna-makna tersebut mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Mufid, dalam Yunita Dwi Putri, “*Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 13

<sup>5</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, “*Metode Pengembangan Dakwah*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 27

Sementara itu, secara istilah dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah serta syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'i atau pendakwah.<sup>6</sup>

Pengenalan dakwah secara lengkap dapat ditemukan dari pendapat para ahli, di antaranya sebagai berikut.<sup>7</sup>

- a. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebajikan, serta mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. HSM Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai usaha lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syariat serta akhlak Islam.
- c. Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Konsep dakwah dapat dipahami melalui beberapa kata kunci, yaitu proses, usaha, transmisi, tujuan, metode, dan media.<sup>8</sup>

Kegiatan dakwah di samping memberi isyarat bahwa harus

---

<sup>6</sup> Hasjmi, dalam Moch. Fakhruroji, "*Dakwah di Era Media Baru*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 2

<sup>7</sup> Hajir Tjiri, "*Etika dan Estetika Dakwah: Persepektif Teologis, Filosofis dan Praktis*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 16

<sup>8</sup> Moch. Fakhruroji, "*Dakwah di Era Media Baru*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 3

dilaksanakan secara serius, juga dituntut sistematis. Hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi, dan atau suatu aktivitas dakwah, dilihat dari segi da'i, adalah manusia yang memiliki totalitas jalinan saraf yang sinergik. Dengan demikian, aktivitas atau perilakunya itu akan muncul dari sebuah kesadaran yang lahir dari sebuah pemahaman.

Kaitannya dengan kegiatan dakwah ini adalah munculnya beberapa pertanyaan: apa, siapa, kepada siapa, kapan, di mana, melalui apa, dan dengan cara bagaimana?<sup>9</sup>

Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang sistematis, akademis, profesional dan proporsional akan melibatkan sesuatu dari fungsi manajemen, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Hal itu semua diarahkan dalam rangka mencapai kualitas hidup dan kehidupan, yakni tercapainya kebutuhan dasar manusia yang seimbang, baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental spiritual maupun kebutuhan sosial.

Dengan berpijak pada penjelasan sebelumnya, dakwah dipahami sebagai upaya dalam mengajak manusia mengikuti jalan agama sesuai dengan garis-garis aqidah, syairat dan akhlak Islam dengan cara bijaksana melalui media-media yang sekiranya dapat diterima *mad'u* secara luas.

Sebagai aktivitas besar dengan tujuan yang juga besar, menurut jenis, cakupan, dan karakter keilmuannya, aktivitas dakwah Islam dibagi ke dalam empat kategori besar, yaitu

---

<sup>9</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, “Metode Pengembangan Dakwah”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 27-28

sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. *Tabligh*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan (ajaran) Islam. Konteks ini memiliki persinggungan dengan disiplin komunikasi.
- b. *Irsyad*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam. Konteks ini bersinggungan dengan disiplin psikologi konseling.
- c. *Tadbir*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan Islam melalui lembaga-lembaga dakwah. Konteks ini bersinggungan dengan disiplin manajemen dan organisasi.
- d. *Tathwir* atau tamkin, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan dalam masyarakat. Konteks ini bersinggungan dengan disiplin sosiologi, khususnya sosiologi engineering.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, berbagai disiplin ilmu sebenarnya tidak dapat lepas dengan aktivitas dakwah. Masing-masing disiplin ilmu tentunya memiliki upaya tersendiri dalam mencapai tujuan dakwah.

### 3. Pengertian Pesan Dakwah

Berdasarkan uraian sebelumnya, pesan dakwah dapat didefinisikan sebagai pesan-pesan yang berisi dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama. Pesan dakwah juga merupakan pesan yang berupa seruan kepada kebajikan serta melarang perbuatan munkar.

---

<sup>10</sup> Enjang dan Aliyudin, dalam Moch. Fakhruroji, "*Dakwah di Era Media Baru*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 3

Perencanaan sebuah pesan harus memperhatikan hal-hal berikut.<sup>11</sup>

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang ia kehendaki.

Dalam komunikasi dikenal istilah *know your audience*, jika pesan yang disampaikan tidak menyangkut kepentingan komunikan dalam hal ini *mad'u*, maka dai akan menghadapi kesulitan, lebih-lebih jika efek yang diharapkan dari *mad'u* itu perubahan tingkah laku. Di sinilah pentingnya bagaimana seorang *da'i* mampu menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*, dengan lebih dulu memahami apa kepentingan *mad'u*.

#### 4. Materi Dakwah

Materi Dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah isi pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* berdasar dalil naqli dan dalil aqli. Agar dakwah berjalan dengan semestinya,

---

<sup>11</sup> Wahyu Ilaihi, "Kunikasi Dakwahom", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 99

maka seorang *da'i* harus lebih dulu mempersiapkan materi dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yakni aqidah, syariat dan akhlak.

a. **Akidah (keimanan)**

Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'diqu-aqadan* dalam bahasa Arab yang berarti meningkatkan, memercayai atau meyakini. Jadi, aqidah berarti ikatan, kepercayaan, atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan Tuhan.<sup>12</sup> Aspek aqidah merupakan bagian terpenting dalam Islam. Aspek inilah yang akan membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, materi pertama yang Rasul dakwahkan kepada umat manusia adalah tentang aqidah atau keimanan.<sup>13</sup> Seseorang yang memiliki keimanan yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan keji. Hal inilah yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan utama dalam proses berdakwah. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yakni sebagai berikut.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Syahidin, dalam Yunita Dwi Putri, "*Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 28

<sup>13</sup> Eneng Purwanti, Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah, dalam Jurnal Adzikra, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung, hal. 55.

<sup>14</sup> Eneng Purwanti, Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah, dalam Jurnal Adzikra, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung.

- 1) Keterbukaan melalui persaksian/syahadat. Syahadat merupakan gerbang Islam. Seseorang belum bisa dikatakan seorang muslim apabila ia belum bersyahadat, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW. adalah Rasul-Nya. Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dengan amal perbuatan. Ibadah-ibadah pokok merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan yang menuju pada kesejahteraan, karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Ruang lingkup dalam aqidah terdapat pada Rukun Iman, yakni sebagai berikut.

- 1) Iman kepada Allah SWT.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha dan qadar

#### b. Syariah

Secara bahasa, syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Artinya, syariah ialah jalan lurus menuju kehidupan yang sebenarnya. Sumber

hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah SWT, menuju-Nya harus sesuai dengan tuntunan syariat.<sup>15</sup>

Pengertian syariat menurut para ahli ialah sebagai berikut.<sup>16</sup>

- 1) Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa syariat adalah hukum yang ditetapkan Allah SWT., ditujukan untuk hamba-Nya, baik melalui Alquran ataupun dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. yang berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.
- 2) Menurut Yusuf Qardhawi, pengertian syariat ialah apa saja ketentuan Allah yang dapat dibuktikan melalui dalil naqli maupun dalil aqli.

Berpijak pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa syariat ialah hukum atau peraturan Allah yang termaktub dalam dalil naqli yaitu Alquran dan hadis maupun dalil aqli yakni *ijma'*, *qiyas*, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup syariah atau biasa juga disebut amaliah terbagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT.) dan muamalah (hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 29

<sup>16</sup> Utsman Ali, "Pengertian Syariat Menurut Pakar", melalui [www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-syariat-menurut-para-pakar.html](http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-syariat-menurut-para-pakar.html), (akses 31 Mei 2025, pukul 23:40).

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah," (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), hal. 336

### 1) Ibadah

Ibadah adalah bentuk dari norma hubungan antara manusia dengan Tuhannya,<sup>18</sup> atau dinamakan dengan ibadah mahdlah (ibadah khusus), yang tata cara dan ketentuannya telah digariskan oleh Alquran dan hadits.

Secara bahasa (etimologi), ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut *syara'* (terminologi), ibadah mempunyai beragam definisi, antara lain sebagai berikut.<sup>19</sup>

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan dirida'i Allah SWT., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

Ibadah mahdlah artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah SWT. secara langsung. Manusia tidak boleh mengurangi atau menambahnambah dari apa saja yang telah Allah SWT, dan Rasul-

---

<sup>18</sup> E. Hasan Shaleh, dalam Muhammad Syarifuddin, "*Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Rubrik Tausyiah pada Repunlika Online*", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah), 2009, hal. 18

<sup>19</sup> Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "*Pengertian Ibadah dalam Islam*", melalui <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>, (akses 31 Mei 2025, pukul23:55).

Nya perintahkan, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Ibadah ini memiliki 4 prinsip, yakni sebagai berikut.<sup>20</sup>

- a) Keberadaannya harus berdasarkan dalil Alquran amupun hadits.
- b) Tata caranya harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal), artinya ibadah ini bukan ukuran logika, karena merupakan wilayah wahyu.
- d) Berazaz ketaatan semata-mata kepada Allah swt. dan RasulNya.

## 2) Muamalah

Muamalah adalah bentuk norma hubungan manusia dengan dengan sesamanya dan dengan lingkungan. Dengan kata lain, muamalah adalah ibadah *ghairu mahdlah* (ibadah umum). Dalam ibadah ini, Rasulullah SAW. hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar atas pelaksanaannya, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan atau daya jangkau umat, juga adaptif terhadap perkembangan zaman atau sesuai kondisi umat saat itu.

Adapun prinsip-prinsip muamalah terdapat 4 macam, yakni sebagai berikut.<sup>21</sup>

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.

---

<sup>20</sup> Zulkifli Royani, "Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam", (dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2), 2017, Universitas Muhammadiyah Tangerang, hal. 7.

<sup>21</sup> Zulkifli Royani, "Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam", dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2), 2017, Universitas Muhammadiyah Tangerang, hal.8

- b) Tata pelaksanaannya, berdasarkan kesepakatan para ulama yang tetap berpegang pada Alquran dan Hadits.
- c) Bersifat rasional, yakni dengan mempertimbangkan manfaat dan mudharat.
- d) Berazaz kebermanfaatan, yakni selama perbuatan tersebut lebih banyak memberikan manfaat, maka perbuatan tersebut boleh dilakukan.

c. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia.<sup>22</sup> Pada dasarnya, akhlak merupakan sikap yang telah melekat dalam diri manusia, dibentuk oleh faktor dalam diri dan oleh faktor lingkungan.

Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*). Akhlak terpuji senantiasa berada dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi dirinya dan kemaslahatan umat,<sup>23</sup> di antaranya ialah sabar, *ta'awun*, *istiqomah*, dan lain sebagainya.

---

<sup>22</sup> Saidatina Fitri, "Pesan-pesan Dakwah dalam Film Negeri 5 Menara", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2017), hal. 23.

<sup>23</sup> Ali Hamzah, dalam Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 33

Sedangkan akhlak tercela merupakan akhlak yang berasal dari hawa nafsu, berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif atau merugikan bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan umat manusia.

## B. Film

### 1. Pengertian Film

Film adalah salah satu medium komunikasi sebagai alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran.<sup>24</sup> Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film termasuk media dakwah yang materi dakwahnya disampaikan secara verbal dan non verbal, karena dalam film kegiatan tersebut dikombinasikan sehingga menjadi tayangan yang menarik untuk disaksikan.

Dalam bahasa Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Dalam bahasa Inggris, istilah film disebut

---

<sup>24</sup> Indiwan Seto Wahjuwibowo, "Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi Edisi 3", (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 33

*movies*, berasal dari kata *move* (bergerak), artinya gambar bergerak atau gambar hidup.<sup>25</sup>

Film secara kolektif, sering disebut cinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan. Film memiliki banyak pengertian yang dapat dijabarkan secara luas. Teori komunikasi film bisadikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan dengan melalui gambar-gambar yang telah diedit oleh editor dengan sempurna. Film hadir dalam bentuk pengelihatan dan pendengaran, dengan pengelihatan dan pendengaran inilah penonton dalam melihat langsung menilai pesan yang terkandung dalam film.<sup>26</sup> Film sebagai media komunikasi berfungsi sebagai media *tabligh* yaitu media yang mengajak kepada kebenaran.

Jadi dapat disimpulkan film adalah media komunikasi yang bersifat *audio-visual* yang bermaksud untuk menyampaikan pesan dan makna tertulis kepada para penonton melalui rangkaian gambar atau *scenario*. Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai kelebihan yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton. Film dapat dijadikan sebagai mediadakwah yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran Islam ke semua penjuru dunia sehingga pesan dakwahnya dapat lebih mudah diterima dan merubah pola kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>25</sup> Nawiroh Vera, "*Semiotika dalam Riset Komunikasi*", (Bogor: Galia Indonesia, 2014), hal. 91

<sup>26</sup> Syukriardi Sambas, "*Komunikasi Penyiaran Islam*", (Bandung: Benang Merah Perss, 2004), hal. 93

## 2. Unsur -Unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan didalam proses pembuatan film antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, pinata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

### a) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

### b) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah scenario kedalam aktivitas produksi.

c) Penulis Skenario

penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya.

d) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar didalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan didalam sketsa, baik secara hitam putih

maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

f) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

g) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara.

i) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).<sup>27</sup>

### 3. Unsur-unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

#### 1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

#### 2. Unsur Sinematik

---

<sup>27</sup> Heru Effendy, "Mari Membuat Film", (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 3-6

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up, (b) Sinematografi, (c) *editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.<sup>28</sup>

#### 4. Struktur Film

##### 1) *Shot*

*Shot* adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan "mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.

##### 2) *Scene*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

##### 3) *Sequence*

*Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan dengan karya literatur, sekuen bisa diarttikan

---

<sup>28</sup> Himawan Pratista, "Memahami Film", (Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2009), hal.1-2

seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.<sup>29</sup>

## 5. Jenis-Jenis Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan dari cara bertuturnya, yaitu cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif (non-cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan jenis film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif.<sup>30</sup>

Dalam perkembangan di zaman era modern ini, film semakin berkembang dan tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi aksi cerita pada aktor dan aktris, serta segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film juga lebih mudah, film-film pun dibedakan dalam berbagai macam cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

### a) Film Petualangan (*Adventure*)

Film dengan genre petualangan merupakan film yang menceritakan tentang sebuah perjalanan, ekspedisi ke beberapa tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya dan eksplorasi objek wisata. Bahkan jenis film ini mampu menayangkan panorama alam yang eksotis.

### b) Film Aksi (*Action*)

Film aksi adalah sebuah film yang berkaitan dengan

---

<sup>29</sup> Wahyu Wary Pintoko dan Diki Umbara, “How to Become 4 Cameraman”, (Yogyakarta: *Interprebook*, 2010), hal. 97.

<sup>30</sup> Wayan Widharma, “3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)”, melalui <https://csinema.com/3-jenis-film/>, (akses 31/05/2025, pukul 23:12).

adegan-adegan seru, berbahaya, mendebarkan dan mempunyai batas waktu yang cepat dalam alur ceritanya. Film ini menjadi populer, karena bisa menayangkan banyak aksi yang seru dan menegangkan. Kehadiran film aksi menjadi produk unggulan dari film-film hollywood.

c) Film Komedi (*Comedy*)

Film komedi merupakan genre film yang sering membuat penonton tertawa. Film jenis ini berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus diperankan oleh pelawak, tapi pemain biasa bisa memerankan tokoh lucu. Sehingga genre film ini mempunyai akhir cerita yang membahagiakan.

d) Film Dokumenter (*Documentary*)

Film dokumenter adalah istilah yang dipakai untuk memberi nama film yang sifatnya non-teatrikal. Tujuan dari film ini adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain dapat membangkitkan atau menyadarkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak atau membina standar perilaku dalam berbudaya dan temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

e) Film Animasi

Film animasi merupakan jenis film yang pembuatannya dengan menggunakan teknik animasi. Film animasi menggunakan teknik kartun 2 dimensi, teknik CGI atau disebut animasi komputer, teknik *stopmotion*, teknik

kartun dan sebagainya.

f) Film Horor

Film horor merupakan film yang mengupas fenomena spiritual dan supranatural atau sisi gelap manusia. Tujuan dari film ini menumbuhkan rasa takut para penonton, memberikan kejutan yang tak terduga serta teror yang membuat para penikmat film masih terbayang-bayang.

g) Film Drama

Film yang menceritakan tentang orang yang membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Film ini mengacu pada dasar dimana satu atau bahkan dua karakter utama yang harus ikut dalam mengatasi berbagai macam kendala yang dialaminya untuk memperoleh hasil yang mereka inginkan.

h) Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit pada umumnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

i) Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan juga Indonesia, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau seseorang maupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film

dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumahrumah produksi atau saluran televisi.<sup>31</sup>

### C. Teori Semiotika

#### 1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.<sup>32</sup> Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.<sup>33</sup>

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”.<sup>34</sup> Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.<sup>35</sup>

Semiotika berhubungan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Tradisi ini sangat berpengaruh dalam membantu kita melihat begaiaman tanda dan simbol digunakan, apa maknanya, dan bagaimana mengaturnya.

---

<sup>31</sup> Heru Effendy, “*Mari Membuat Film*”, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2009), hal. 7-10

<sup>32</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15

<sup>33</sup> Littlejohn, dalam Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15-16

<sup>34</sup> Alex Sobur, “*Analisis Teks Media*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 95

<sup>35</sup> Nawiroh Vera, “*Semiotika dalam Riset Komunikasi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 9

Biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan, atau memunculkan sebuah pemaknaan pada *audiens*.

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal, memaknai suatu objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstruksikan sistem terstruktur dari tanda.<sup>36</sup>

Semiotika mempelajari hakikat suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga menentukan realitas seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.<sup>37</sup> Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Semiotika diartikan sebagai ilmu signifikansi yang diopelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce, dengan latar belakang linguistik Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiology. Menurut Saussure, semiotika didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau

---

<sup>36</sup> Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15

<sup>37</sup> Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003), hal. 8

selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu, di mana ada tanda di situ ada sistem. Sedangkan menurut Pierce, ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan dengan tanda, artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam berbagai macam tanda.<sup>38</sup>

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam sebagai berikut.<sup>39</sup>

a) Semiotika Murni (*Pure*)

Pure semiotik membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

b) Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

*Descriptive Semiotic* adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c) Semiotika Terapan (*Applied*)

*Applied Semiotic* adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem

---

<sup>38</sup> Riki Aditia Novaldi, "Komodifikasi Agama dan Kebudayaan dalam Iklan Citra Wakame Gel Lotion (*Analisis Semiotika Roland Barthes*)", (Skrisi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 33

<sup>39</sup> Kaelan, dalam Nawiroh Vera, "Semiotika dalam Riset Komunikasi", Ghalia Indonesia, hal. 4

tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

Selain berdasarkan pembahasannya, semiotika terdapat juga sembilan macam sebagai berikut.<sup>40</sup>

1. Semiotik analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik fauna, (*zoosemiotics*), yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia.
4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk membedah keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.

---

<sup>40</sup> Mansoer Pateda, dalam Rusmana, dalam Nawiroh Vera, "*Semiotika dalam Riset Komunikasi*", Ghalia Indonesia, hal. 4-5.

5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklor*).
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
9. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

## 2. Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu hal. Memaknai di sini tidak bisa disamakan dengan berkomunikasi, memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstruksikan sistem terstruktur dari tanda.<sup>41</sup>

Teori semiotika Roland Barthes secara harfiah merupakan turunan dari teori bahasa Saussure. Barthes menggunakan teori *signifiantsignified* yang kemudian dikembangkan menjadi teori konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signified* menjadi isi (C). Hubungan

---

<sup>41</sup> Nawiroh Vera, "Semiotika dalam Riset Komunikasi", Ghalia Indonesia, hal. 27

antara E dan C haruslah ada hubungan (R) yang kemudian menjadi sign.<sup>42</sup> Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.<sup>43</sup>

Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian, simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya. Hubungan antara penanda dan petanda tidak ditentukan secara ilmiah, melainkan bersifat arbitratian, bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif saja, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, ia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.<sup>44</sup>

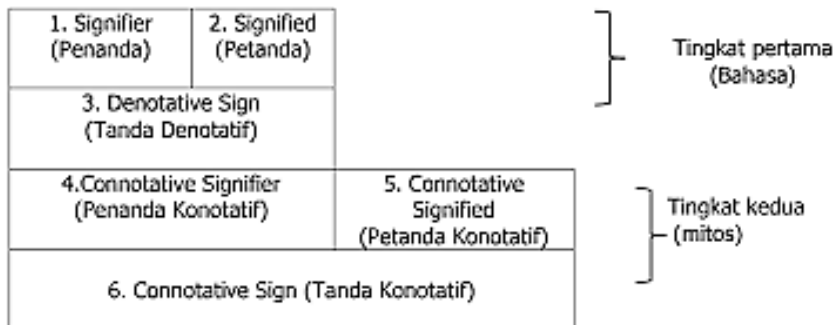
---

<sup>42</sup> Nawiroh Vera, "Semiotika dalam Riset Komunikasi", Ghalia Indonesia, hal. 2

<sup>43</sup> Kurniawan, dalam Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, April 2011, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 130.

<sup>44</sup> Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi, Ghalia Indonesia.

Tabel 1. (Diagram Semiotika Roland Barthes)



Dari peta tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian pada tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 69

Denotasi menurut Barthes merupakan tataran tingkat pertama yang memiliki makna langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas. Penanda konotatif merupakan kebalikan dari penanda denotatif, di mana penanda konotatif bersifat terbuka, tidak pasti, dalam artian dapat diinterpretasikan berbeda-beda. Sebagai contoh kalimat naik ke meja hijau secara denotatif kalimat tersebut bermakna naik ke meja yang benar-benar berwarna hijau, sedangkan konotatifnya bermakna naik ke pengadilan.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.<sup>46</sup> Tanda adalah gabungan total antara konsep dengan citra pada sistem pertama menjadi penanda (*signifier*) pada sistem ke dua (*signified*).<sup>47</sup> Jadi, apa yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling nyata dan sempurna.

---

<sup>46</sup> Fiske, dalam Alex Sobur, "*Analisis Teks Media*", (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 128

<sup>47</sup> Roland Barthes, dalam Yunita Dwi Putri, "*Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017), hal. 56